BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang mematikan di dunia. Sebelum pandemi COVID-19 melanda, TB merupakan penyebab kematian perorangan tertinggi setelah HIV/AIDS. Penyakit TB pada umumnya menyerang paru-paru, namun tidak menutup kemungkinan menyerang organ tubuh lain seperti tulang, kulit, sendi dan selaput otak. Hal ini dapat menyebabkan penurunan derajat kesehatan seseorang yang dapat berdampak pada kualitas hidup yang dijalani oleh pasien penderita TB dan juga kematian bagi penderita. TB Paru disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis* yang menyebar melalui udara atau percikan dahak yang keluar dari penderita TB.

Kejadian TB Paru tidak terlepas dari peran agen dan pejamu. Faktor keberadaan agen dilingkungan dapat didasari dengan kondisi lingkungan yang kurang baik seperti permasalahan ventilasi udara yang tidak memadai sehingga menyebabkan seringnya pergantian udara yang berada didalam ruangan serta cahaya alami yang berdasarkan dari matahari yang sangat berguna untuk mematikan bakteri tuberkel didalam rumah. Hunian yang pada di satu rumah juga menyebabkan penyebaran agen TB Paru lebih cepat akibat dari kemungkinan terkena percikan dahak dari penderita ke anggota keluarga lainnya. Faktor pejamu juga perlu diperhatikan karena pada dasarnya TB Paru menyerang penjamu yang memiliki masalah atau lemah imunitas. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor usia pejamu, aktivitas penjamu serta penyakit penyerta seperti HIV/AIDS dan Diabetes Melitus yang menyebabkan kelemahan imun penjamu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di India pada tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat kemungkinan lebih tinggi dalam penyebaran bakteri TB di rumah yang memiliki dapur yang tidak terpisah, serta rumah yang memiliki atap, lantai dan dinding dari

lumpur dan bahan alami lainnya. (Singh et al., 2018) Dalam penelitian yang dilakukan di Pakistan, faktor terpenting yang ditemukan dalam faktor risiko penyebaran TB adalah kepadatan penghuni yang berlebihan dan ventilasi yang buruk (Khaliq A et al., 2015)

Berdasarkan hasil dari global report milik *World Health Organization* atau WHO, terdapat 10,6 juta penderita TB Paru baru di seluruh dunia dan tercacat kematian yang disebabkan oleh TB Paru per tahun 2022 sebanyak 1,3 juta jiwa. Secara geografis, pada tahun 2020, sebagian besar kasus TB berada di wilayah WHO Asia Tenggara (43%), Afrika (25%) dan Pasifik Barat (18%). Indonesia berada pada urutan ketiga sebagai negara penyumbang beban kasus TB di dunia dibawah India dan China. Hal ini menjadikan Indonesia penyumbang kasus TB tertinggi di Asia Tenggara. Beban TB Paru di Indonesia pada tahun 2021 diestimasikan sebesar 969.000 kasus dengan estimasi kematian akibat TB Paru sebesar 52 jiwa per 100.000 penduduk Indonesia. (Global Tuberculosis Report, 2021).

Indonesia belum berhasil memenuhi capaian dalam penemuan kasus baru dan pengobatan penyakit TB yang ditargetkan pada tahun 2021. Menurut laporan TB nasional tahun 2021, Indonesia hanya mencapai 46% capaian pelacakan kasus yang ditemukan dari target sebesar 90%, serta angka capaian keberhasilan pengobatan yang hanya mencapai 96% dari target sebesar 90%. Per Tahun 2021, terdapat 403.168 kasus TB terkonfirmasi di Indonesia. DKI Jakarta, sebagai salah satu Provinsi dengan penduduk yang padat menjadi salah satu penyumbang lebih dari 50% notifikasi di Indonesia pada tahun 2018. Sementara menurut tingkat kota dan kabupaten, Jakarta Timur menjadi urutan ketiga dengan penemuan kasus tertinggi di Indonesia menurut data dari BPS, terdapat 8,222 data di wilayah Jakarta Timur. (Kementerian Kesehatan, 2020)

Pemerintahan Kota Administrasi Jakarta Timur dibagi ke dalam 10 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pasar Rebo, Ciracas, Cipayung, Makassar, Kramatjati, Jatinegara, Duren Sawit, Cakung, Pulogadung dan Matraman. Adapun jumlah kelurahan di Kota Administrasi Jakarta Timur adalah 65 kelurahan. Berdasarkan pendataan dari RW kumuh di wilayah DKI Jakarta Jakarta tahun 2017 oleh BPS, 2 kecamatan Jakarta Timur menempati posisi ke 2 dari 10

kecamatan dengan RW kumuh terbanyak di DKI Jakarta. Dua kecamatan itu adalah kecamatan Jatinegara sebanyak 15 RW dan kecamatan Duren Sawit sebanyak 14 RW. (BPS, 2017). Beberapa wilayah kelurahan di Jatinegara memiliki perumahan yang terletak di pinggiran Kali Ciliwung dengan beberapa rumah berbentuk semi-permanen atau menggunakan papan untuk bahan bangunan. Rumah warga pun terkesan padat dikarenakan berdempetan satu sama lain yang menyebabkan kurangnya ruang terbuka hijau dan resapan di wilayah tersebut. Beberapa lokasi, seperti wilayah kelurahan Bidara Cina masih mengalami masalah banjir diakibatkan meluapnya Kali Ciliwung. Masyarakat di wilayah pinggiran kali juga banyak yang tidak memiliki tempat sampah yang memadai sehingga mereka memilih untuk membuang sampah langsung ke Kali.

Dengan beban kasus TB Paru di Jakarta Timur dan keberadaan RW kumuh yang menjadi perhatian dalam kondisi lingkungan perumahan dan kondisi fisik rumah di wilayah kecamatan Jatinegara, diperlukan penelitian terbaru dalam mengetahui hubungan antara kondisi fisik rumah terhadap kejadian TB Paru di wilayah Jakarta Timur khususnya di wilayah kecamatan Jatinegara.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menyatakan bahwa TB Paru merupakan salah satu penyakit menular yang mematikan dan masih menjadi pekerjaan rumah dari pemerintah Indonesia dikarenakan masih kurangnya pencapaian dari target yang dicanangkan pemerintah dalam penanganan kasus TB Paru, di ikuti dengan Jakarta Timur sebagai salah satu penyumbang beban TB Paru teringgi nomor 3 di Indonesia, dan ditambah masalah perumahan yang ada di wilayah Jakarta Timur khususnya kecamatan Jatinegara, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kondisi fisik rumah terhadap kejadian TB Paru di wilayah Jakarta Timur pada tahun 2023?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara faktor kondisi fisik rumah dengan kejadian TB Paru di wilayah Jakarta timur pada tahun 2023

I.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui prevalensi penderita TB Paru selama 5 tahun tahun terakhir.
b. Mengetahui gambaran faktor kondisi fisik rumah seperti luas ventilasi, jenis tembok, jenis lantai, kepadatan hunian, tata ruang, keberadaan penyimpanan limbah, kualitas udara, serta pencahayaan rumah di wilayah Jakarta Timur khususnya kecamatan Jatinegara
c. Mengetahui gambaran faktor individu seperti usia, jenis kelamin serta status ekonomi masyarakat di wilayah Jakarta Timur Khususnya di Kecamatan Jatinegara
d. Mengetahui hubungan faktor kondisi fisik rumah seperti luas ventilasi, jenis tembok, jenis lantai, kepadatan hunian, tata ruang, keberadaan penyimpanan limbah, kualitas udara, serta pencahayaan rumah dengan kejadian TB Paru di wilayah Jakarta Timur khususnya kecamatan Jatinegara
e. Mengetahui hubungan faktor individu seperti usia, jenis kelamin serta status ekonomi masyarakat dengan kejadian TB Paru di wilayah Jakarta Timur Khusunya di Kecamatan Jatinegara

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan literasi tambahan dalam penelitian dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya kesehatan lingkungan mengenai hubungan antara faktor kondisi fisik rumah terhadap keberadaan penyakit TB Paru di wilayah Jakarta Timur 2023.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Responden/Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kondisi fisik rumah bagi kesehatan masyarakat terutama di wilayah Jakarta Timur yang memiliki kasus TB paru tertinggi di Jakarta

b. Manfaat Bagi Pemerintah/Puskesmas Setempat

Diharapkan hasil dari penelitian mengenai hubungan antara kondisi fisik rumah terhadap kejadian TB Paru di Jakarta Timur dapat menjadi acuan dalam tatalaksana deteksi dini di wilayah yang memiliki risiko tinggi terhadap penyakit TB Paru

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mendapatkan hasil ilmiah terkait hubungan antara faktor kondisi fisik rumah masyarakat terhadap keberadaan penyakit TB Paru.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian mengenai kondisi fisik lingkungan rumah dan kejadian TB Paru di wilayah Jakarta Timur memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah terhadap kejadian TB Paru di wilayah Jakarta Timur. Pemilihan Jakarta timur sebagai lokasi penelitian dikarenakan Jakarta Timur merupakan penyumbang beban TB Paru tertinggi ke 3 di Indonesia. Pemilihan Kecamatan Jatinegara dalam penelitian ini juga memiliki dasar bahwa kecamatan Jatinegara merupakan salah satu dari kecamatan dengan RW kumuh terbanyak di Jakarta Timur. Keberadaan RW kumuh ini mempengaruhi kondisi lingkungan dari RW tersebut seperti lingkungan yang berada di pinggir kali, rumah yang saling berdempetan di gang sempit yang menyulitkan mobilitas penduduk. Kondisi rumah yang kurang memadai dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan dimasyarakat, untuk itu perlu adanya penelitian untuk mengetahui hubungan

diantara faktor kondisi rumah dengan kejadian TB Paru di wilayah Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi potong lintang atau *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antar variabel independen, pada penelitian ini kondisi fisik, dan variabel dependen atau kejadian TB Paru. Penelitian ini akan dilaksanakan selama bulan Oktober sampai Desember 2023. Populasi sampel penelitian ini merupakan Masyarakat di wilayah kerja kecamatan Jatinegara khususnya di kelurahan RW 8 kampung melayu, RW 3 dan 8 Cipinang Besar Utara serta RW 5 kelurahan Rawa bunga. Teknik sampeling pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan mengikuti kriteria inklusi dan ekslusi yang sudah ditetapkan. Perhitungan sampel minimal pada penelitian ini adalah rumus *Lemeshow* untuk uji hipotesis 2 proporsi. Pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner identitas diri dan rumah sehat yang dimodifikasi dengan metode observasi, pengukuran dan wawancara. Hasil data yang didapatkan akan di analisis dengan uji univariat untuk mengetahui gambaran faktor kondisi fisik dan karakteristik responden dan uji bivairat (*chi-square*) untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian TB Paru